

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi tua bagi setiap manusia adalah suatu fase kehidupan yang tidak bisa dihindari dan tidak terjadi secara drastis. Menua merupakan gejala universal yang terjadi pada setiap orang. Pada fase ini, kekuatan fisik dan psikis menurun, sehingga perlindungan dan perawatan dari pihak lain dibutuhkan untuk membantu menjalankan aktifitas sehari-hari. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran dan kelemahan seseorang baik terhadap dirinya, maupun saat berhubungan dengan orang lain.

Penuaan datang pada setiap orang dengan kecepatan yang berbeda. Naganuma (2006) mengatakan bahwa seseorang dikatakan menua saat ia merasa dirinya menjadi tua (hlm. 25). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa istilah tua atau lanjut usia (lansia) merupakan batasan yang ambigu. Menurutnya, untuk mengungkapkan usia lanjut “kita mengatakan tua dengan istilah *oita* (老いた) untuk diri sendiri, dan mengatakan ia telah menjadi tua dengan istilah *roujin* (老人) atau *rougo* (老後) bila ditujukan pada orang lain. Istilah *rounen* (老年), *chuukounen* (中高年) dan *koureisha* (高齢者) lebih formal dan kuno dibanding istilah *otoshiyori* (お年より), *shirubaa* (シルバー - silver) *shinia* (シニア - senior) dan *erudaa* (エルダー - elder) yang memberikan kesan kedekatan hubungan pada penggunaannya” (hlm. 25-26). Dalam penamaan fasilitas-fasilitas umum yang diperuntukkan untuk usia lanjut, masyarakat Jepang sering menggunakan istilah *silver*, misalnya *sirubaa siito* (*silver-seat*) yang berarti kursi untuk para lansia, atau *shirubaa eeji* (*silver age*) yang bermakna usia perak.

Istilah *koureisha* (高齢者) yang bermakna usia lanjut secara resmi digunakan oleh pemerintah pada tahun 1996 dalam keputusan “*Kourei Shakai Seisaku Taikou*” (Pokok Kebijakan Masyarakat Lansia) sebagai pengganti istilah *chouju* (長寿) ‘berumur panjang’ dalam *Chouju Shakai Seisaku Taiko* (Pokok Kebijakan Masyarakat Berumur Panjang) yang ditetapkan pada tahun 1986. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah *kourei shakai* ‘masyarakat lansia’ lebih sering digunakan untuk orang-orang yang berumur panjang dengan nuansa yang

lebih kompleks. Kekompleksan makna tersebut meliputi perawatan dan perlindungan untuk mereka serta kekhawatiran akan beratnya beban yang harus ditanggung dalam menjalankan penjagaan dan perlindungan terhadap penduduk lansia di atas 65 tahun yang harus dipikul oleh masyarakat di sekitarnya.

Beberapa ahli demografi membagi usia lanjut ke dalam dua golongan, yaitu golongan usia lanjut pertama yang terdiri atas usia 65-74 tahun, dan usia lanjut kedua terdiri atas usia 75 tahun ke atas. Dalam beberapa buku laporan tahunan tentang lansia (高齢社会白書 *Kourei Shakai Hakusho* 2004-2006) yang diterbitkan pemerintah Jepang, usia penduduk lansia dibedakan ke dalam 3 kelompok (<http://www8.cao.go.jp/kourei/whitepaper/html>)¹. Kelompok tersebut adalah lansia berusia 65-74 tahun, usia 75-84 tahun dan usia 85 tahun ke atas. Dari kedua pengelompokan tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk lanjut usia merujuk pada orang-orang yang berusia di atas 65 tahun.

Berbagai perbaikan kehidupan di segala bidang, perubahan pola kehidupan, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ilmu kedokteran, memberi sumbangan yang besar dalam memperpanjang usia rata-rata hidup manusia dan meningkatkan kualitas hidupnya baik secara fisik maupun psikis. Orang yang hidup pada abad 21 hidup lebih lama dibanding dengan orang yang hidup pada abad-abad sebelumnya. Oleh karena itu, penduduk yang berusia di atas 65 tahun berkembang dengan pesat dalam setiap tahunnya.

Penduduk sebagai kumpulan dari orang-orang yang membentuk masyarakat, merujuk pada kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Mereka diakui secara hukum dan berhak tinggal di daerah tersebut. Jumlah penduduk suatu negara cenderung meningkat, tetapi dapat juga stabil atau bahkan menurun (Sunarto, 2004, hlm. 164). Perubahan komposisi dan distribusi penduduk suatu negara dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian, dan migrasi. Peningkatan atau penurunan angka kelahiran dan kematian yang mencolok dapat mempengaruhi keseimbangan komposisi penduduk negara tersebut. Rendahnya angka kelahiran dan angka kematian dalam suatu komposisi penduduk banyak

¹ Laporan tahunan yang disebut dengan *white paper* ini diterbitkan pemerintah Jepang setiap tahun, berisi tentang arah kebijakan pemerintah terhadap berbagai kondisi sosial dalam masyarakat seperti, politik dan ekonomi pada tahun berikutnya. Arah kebijakan tersebut didasarkan pada analisis kondisi masyarakat pada tahun berjalan.

dimiliki oleh negara-negara maju yang telah berhasil melaksanakan berbagai program kesehatan bagi penduduknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelompok penduduk tertentu suatu negara dapat melebihi kelompok penduduk lainnya akibat kemajuan ilmu dan teknologi.

Setiap negara maju mencatat angka harapan hidup yang semakin tinggi bagi penduduknya dalam setiap tahun. Kondisi ini lebih sering disertai dengan angka kelahiran yang menurun secara drastis. Kemajuan ilmu dan teknologi dan beratnya beban hidup menyebabkan para wanita enggan melahirkan anak. Oleh karena itu pada satu sisi jumlah kelompok penduduk berusia lanjut bertahan atau meningkat, tetapi kelompok usia muda atau anak-anak cenderung berkurang. Kondisi lonjakan penduduk lansia di beberapa negara maju ini ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persentase Penduduk Lansia dari Total Populasi

	1985	1995	2000	2005	2025	2050
Jepang	10.3	14.6	17.1	19.2	26.7	31.8
Italia	12.7	16.8	18.2	22.6	26.1	34.9
Jerman	14.5	15.0	16.4	17.8	23.4	28.4
Swedia	17.9	17.6	17.2	17.6	22.5	27.0
Prancis	12.5	15.0	15.9	16.7	21.7	25.5
Inggris	15.1	15.9	16.0	16.4	21.2	24.9
Amerika	11.8	12.5	12.5	12.6	18.8	21.7

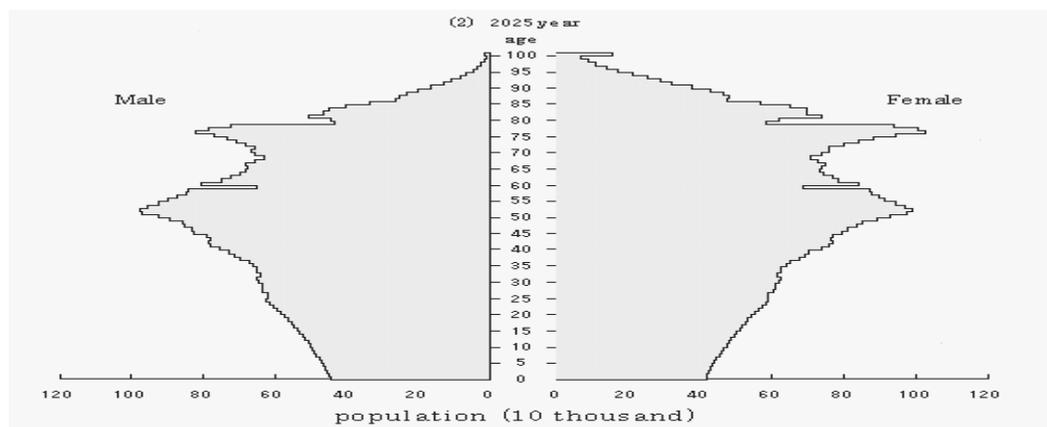
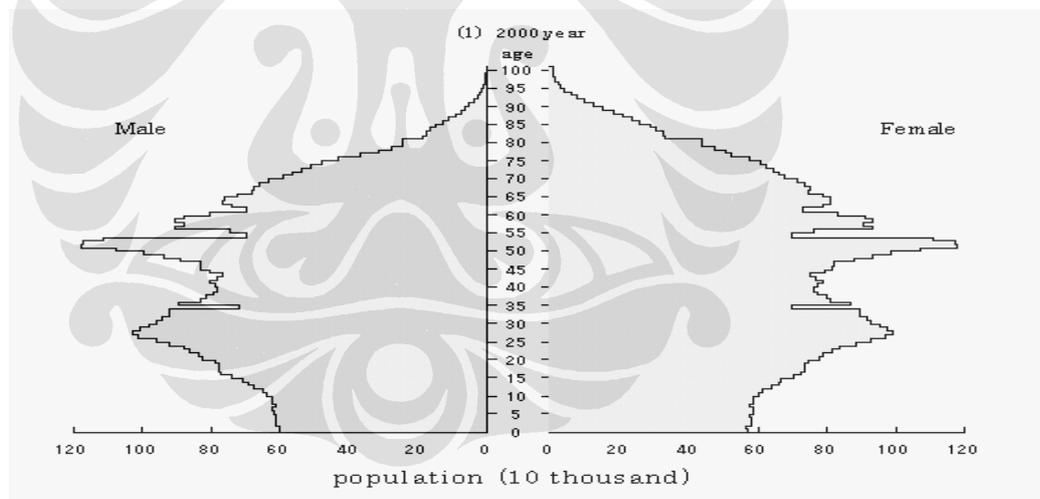
Sumber: PBB, *Replacement Migration*, New York: 2001 dalam Chikako Usui, *Japan's Aging Dilemma*, Jurnal Asia Program Special Report, 2003 (http://www.indiana.edu/~hsdch/h207_2002/japanagingsociety.pdf)

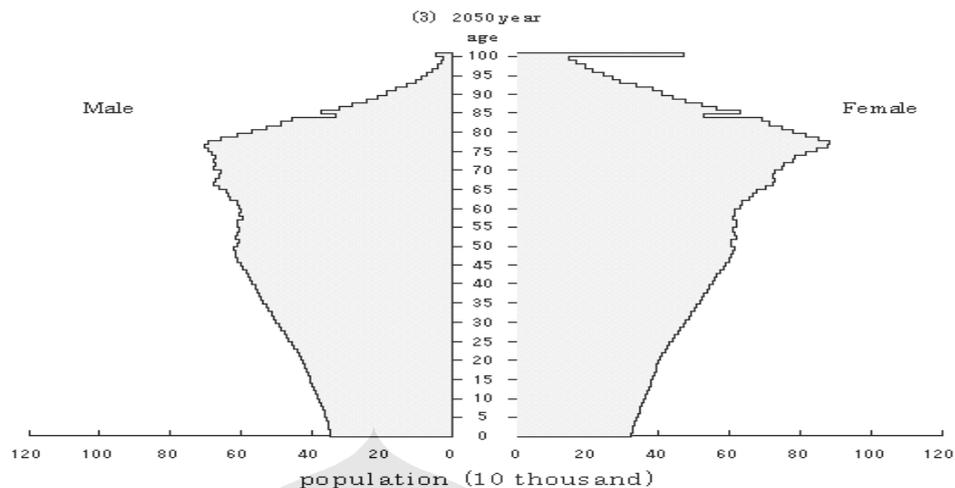
Dari tabel tersebut terlihat bahwa lonjakan penduduk lansia hampir di setiap negara berkisar antara 1-4% sampai dengan tahun 2005. Lonjakan tersebut diprediksikan akan bertambah sekitar 2-3 kali lipat pada tahun 2025 mendatang. Dari ketujuh negara tersebut, Jepang dan Italia merupakan negara yang memiliki persentase perkembangan penduduk lansia terbesar dibanding negara-negara lainnya. Pada tahun 2025 penduduk lansia Jepang akan melonjak sampai 7,5%, walaupun prediksi lonjakan ini akan berkurang sekitar 2,4% pada 25 tahun

berikutnya, yaitu tahun 2050.

Perkembangan persentase penduduk lansia yang diwakili oleh 7 negara maju pada tabel 1 di atas menunjukkan pada kita bahwa masyarakat di dunia semakin menua. Berdasarkan batasan yang ditetapkan oleh PBB, masyarakat yang memiliki rasio jumlah penduduk lansia berusia 65 tahun ke atas sebesar 7%-14% dianggap sebagai masyarakat menua, yang lazim disebut sebagai *koureika shakai* dalam bahasa Jepang. *Koureika shakai* berubah menjadi *choukoureika shakai* (*hyper aging society* 'masyarakat hiper menua') bila rasio penduduk lansia mencapai angka 21% dari total populasi.

Jepang kini dikenal sebagai negara yang memiliki masyarakat hiper menua (*choukoureika shakai*), dengan piramida komposisi penduduk yang mengerucut di bawah. Dalam hal ini perkembangan penduduk lansia tidak diimbangi dengan perkembangan penduduk anak-anak. Perkembangan komposisi penduduk Jepang dapat dilihat pada gambar 1 di bawah.





Gambar 1. Prediksi Perkembangan Komposisi Penduduk Jepang Tahun 2000-2050

Sumber: *Population Projection for Japan: 2000-2050*
<http://www.ipss.go.jp/pp-newest/e/ppfj02/top.html>

Prediksi perkembangan penduduk Jepang tersebut di atas menunjukkan perkembangan jumlah penduduk lansia dari tahun 2000-2050 yang semakin bertambah. Dalam waktu 25 tahun, perubahan komposisi penduduk terjadi secara mencolok. Pada tahun 2025, lansia Jepang yang berusia 100 tahun diperkirakan akan mencapai 200.000 orang. Angka ini diprediksikan akan terus bertambah mencapai 500.000 orang pada tahun 2050 mendatang.

Setelah perang dunia ke-2 perubahan demografi Jepang terjadi secara mencolok. Jepang dianggap sebagai negara yang memiliki komposisi penduduk menua setelah tahun 1970 dengan perkembangan penduduk lansia yang sangat pesat. Sejak tahun 1970 jumlah penduduk Jepang yang berusia 65 tahun ke atas mencapai 7% dan dalam waktu 24 tahun, yaitu tahun 1994, angka tersebut berlipat ganda menjadi 14% dari total populasi. Pada tahun 2005, angka tersebut melonjak menjadi 21% (Naganuma, 2006, hlm. 28). Dengan demikian, Jepang kini dikategorikan sebagai negara yang memiliki masyarakat hiper menua (*choukoureika shakai*). Perkembangan jumlah penduduk lansia tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kondisi Penduduk Lansia Jepang

		1 Oktober 2004			1 Oktober 2003			Angka Pertam- bahan	Rata-ra ta Pertam- bahan
		Total	P	W	Total	P	W		
Populasi (dalam 10 ribu)	Total Populasi	12.769	6.230	6.539	12.762	6.230	6.532	7	0.1
		(Rasio P thd W) 95.3			(Rasio P thd W) 95.4				
	Lansia (65 ke atas)	2.488	1.051	1.437	2.431	1.026	1.405	57	2.3
		(Rasio P thd W) 73.1			(Rasio P thd W) 73.0				
	Lansia Muda (65-74)	1.381	644	737	1.376	641	735	5	0.4
		(Rasio P thd W) 87.4			(Rasio P thd W) 87.2				
	Lansia Tua (75 ke atas)	1.107	407	700	1.055	385	670	52	4.9
	(Rasio P thd W) 58.1			(Rasio P thd W) 57.5					
Usia Produktif (15-64)	8.508	4.270	4.238	8.540	4.287	4.253	-32	-0.4	
	(Rasio P thd W) 100.8			(Rasio P thd W) 100.8					
Anak-anak (0-14)	1.773	909	865	1.791	918	873	-18	-1.0	
	(Rasio P thd W) 95.3			(Rasio P thd W) 95.4					
Distribusi Persentase	Total Populasi	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	-	-
	Populasi Lansia (%)	19.5	16.9	22.0	19.0	16.5	21.5	-	-
	Populasi Lansia Muda	10.8	10.3	11.3	10.8	10.3	11.3	-	-
	Populasi Lansia Tua	8.7	6.5	10.7	8.3	6.2	10.3	-	-
	Populasi Usia Produktif	66.6	68.5	64.8	66.9	68.8	65.1	-	-
Populasi Anak-anak	13.0	14.6	13.2	14.0	14.7	13.4			

Sumber: Biro Statistik, Kementerian Urusan Dalam Negeri dan Komunikasi *Estimasi Penduduk Jepang* (per 1 Oktober dalam setiap tahun), 2005

Catatan: Rasio pria terhadap wanita dihitung dari rasio 1 pria terhadap 100 wanita (<http://www8.cao.go.jp/kourei/english/annualreport/2005/05wp-e.html>)

Tabel 2 di atas menunjukkan jumlah penduduk lansia berkembang sebanyak 2,3% untuk lansia yang berusia 65 tahun, 0,4% bagi lansia yang berusia 65-74 tahun dan 4,9% bagi lansia yang berusia 75 tahun ke atas. Dari ketiga persentase tersebut, lansia yang berusia 75 tahun menunjukkan perkembangan yang sangat tajam. Penduduk lansia Jepang diprediksikan akan melonjak tajam sampai dengan tahun 2020 dan stabil pada tahun-tahun berikutnya. Pada saat total jumlah penduduk mengalami penurunan, jumlah penduduk lansia diprediksikan akan terus bertambah. Prakiraan ini akan terus berlanjut sampai tahun 2050 mendatang.

Mekanisme yang terbentuk dalam masyarakat terdiri atas bagian-bagian individual yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Kesatuan suatu komunitas dalam masyarakat dapat dibentuk oleh komposisi usia penduduk yang terdiri atas kelompok penduduk usia anak-anak berusia 0-14 tahun, kelompok penduduk usia produktif berusia 15-64 tahun, dan kelompok usia lanjut yang berusia 65 tahun ke atas (<http://www.wikipedia.com>). Masing-masing kelompok penduduk tersebut dapat menjalankan keberlangsungan hidupnya menjadi suatu komunitas bila didukung oleh relasi-relasi timbal balik antarindividu dan kelompok. Setiap individu dalam komunitas tersebut bertindak berdasarkan

dorongan naluri spontan untuk menyetujui atau menolak setiap aturan yang dibuat oleh komunitasnya. Aturan dibuat kelompok untuk menjaga keseimbangan antarindividu dan kelompok.

Berdasarkan laporan khusus Jurnal Asia Program, angka 21% yang dicapai Jepang pada tahun 2005 menyebabkan perubahan perbandingan komposisi penduduk usia lanjut dengan penduduk usia produktif dan penduduk usia anak-anak di Jepang. Laporan tersebut mencatat di antara 5 orang Jepang akan ditemukan 1 orang penduduk berusia 65 tahun atau lebih dan angka ini akan terus bertambah dalam tahun-tahun berikutnya (Mc Creedy, Januari 2003, hlm. 1). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perkembangan perbandingan komposisi penduduk lansia dan usia produktif akan memberatkan beban penduduk usia produktif, terlebih lagi bila lonjakan tersebut tidak diimbangi oleh peningkatan angka kelahiran (<http://www.dbresearch.com/servlet/reweb2>).

Komposisi penduduk yang didominasi oleh penduduk lansia sudah barang tentu akan menyisakan berbagai persoalan yang mempengaruhi tatanan dan struktur sosial lainnya. Perbandingan 1 banding 5 antara penduduk lansia dan penduduk usia produktif menimbulkan permasalahan dalam hal kekhawatiran keuangan, kondisi kesehatan, dan kekhawatiran penduduk lansia dalam menghadapi masa menjelang kematian (<http://www.ocn.ne.jp/~igm/page172.html>). Masalah penduduk lansia Jepang semakin serius karena munculnya kondisi penurunan angka kelahiran menjadi 1.3 anak.

Pergeseran penduduk dari penduduk muda ke penduduk tua akan berdampak pada perubahan skala kebijakan di berbagai bidang, tidak hanya di sektor kesehatan, tapi juga sektor sosial dan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk tua akan meningkatkan kebutuhan terhadap jasa pemeliharaan padahal pada sisi lain pemeliharaan terhadap penduduk tua tidak terlalu signifikan meningkatkan produktivitasnya.

Masyarakat berikut permasalahan penduduknya dalam hal ini penduduk lansia, yang merupakan realitas sosial dimungkinkan memiliki hubungan yang erat dengan sastra. Dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Sosiologi Sastra*, Nyoman Kutha Ratna (2003) mengatakan bahwa “proses kreatifitas dalam kegiatan kesastraan merupakan eksistensi yang didasarkan pada hubungan

struktur fisik dan psikis di satu pihak, dan hubungan antara struktur psikis dan struktur sosial di pihak lain” (hlm. 193). Lebih lanjut Nyoman Kutha mengatakan bahwa “struktur sosial dalam kegiatan kesastraan bukan hanya sekedar aksi, tetapi lebih bertumpu pada reaksi dan respon-respon terhadap berbagai realitas sosial yang muncul di sekitar pengarang. Respon-respon tersebut dapat berbentuk sublimasi, kompensasi, negasi, afirmasi atau inovasi” (hlm. 194). Jadi, masalah penduduk lansia dalam masyarakat dimungkinkan muncul dalam kegiatan kesastraan sebagai respon terhadap hubungan antara struktur fisik, psikis dan sosial dari pengarang.

Menurut Culler (1977), sebagaimana dikutip oleh Faruk dalam *Sosiologi Sastra* (1999), karya sastra, terutama yang tertuangkan dalam novel, dapat difungsikan sebagai model pengartikulasian dunia oleh masyarakatnya. Dalam novel kata-kata disusun sedemikian rupa agar model suatu dunia sosial, model-model personalitas individual, model hubungan antara individu dengan masyarakat, terutama signifikansi dari aspek-aspek dunia tersebut dapat tertangkap oleh pembacanya (hlm. 47). Pada kesempatan lain, Culler (1977) berasumsi pengidentifikasian karakter melalui juru cerita dalam karya sastra berperan sebagai praktik sosial dari pengarang dan pembacanya. Karya sastra bisa mengolok-olok, memparodikan, dan mengimajinasikan sesuatu ke dalam ukuran yang lebih besar dari sesuatu yang bersifat ortodok, bernilai atau dipercayai (hlm. 39-40). Dengan demikian, novel dapat difungsikan sebagai praktik sosial yang dapat mengolok-olok atau memparodikan model dari dunia sosial ke dalam bentuk yang lebih luas atau sempit dalam dunia sosial yang dibentuk dalam sebuah karya.

Jadi, sastra dapat berdampingan dengan lembaga sosial tertentu. Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan dijadikan sarana dalam mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 1977, hlm. 2). Senada dengan Damono, Nyoman Kutha Ratna (2003) berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial yang terjadi di sekitar kehidupan pengarang dapat diangkat dalam sebuah karya sastra (hlm. 25). Karya sastra tidak berlawanan dengan kenyataan, rekaan dalam sebuah karya bukan hanya menunjukkan gejala individu, tapi juga menunjukkan gejala sosial. Melalui

gambaran beberapa gejala sosial, karya sastra menjadi dunia miniatur yang diakui kedekatannya oleh pembacanya sebagai refleksi atau cermin kehidupan yang tidak sebangun dan sebidang.

Rene Wellek dan Austin Warren² dengan tegas menggarisbawahi bahwa “cermin kehidupan yang ditunjukkan dalam karya sastra hanya beberapa aspek dari realitas sosial yang ada dalam dunia nyata. Hubungan potret yang muncul dalam karya sastra dengan kenyataan sosial bisa tergambar sebagai sesuatu yang realistik, karikatur, satire atau idealisasi romantik” (edisi ke-3, 1993, hlm. 123). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gambaran realitas yang dipaparkan dalam suatu karya tidak akan sama persis dengan gambaran sosial yang sosial yang sesungguhnya karena adanya pengurangan dan penambahan yang dilatarbelakangi oleh maksud tertentu.

Respon sosial yang diangkat dalam penelitian ini adalah novel 銀齡の果て (*Ginrei no Hate-‘Di Penghujung Usia Perak’*) karya Tsutsui Yasutaka yang diterbitkan pada bulan Januari 2006 oleh Shinchousha. Tsutsui Yasutaka dikenal sebagai sastrawan aktor, dan penulis *science fiction* yang sering melukiskan gambaran sosial di sekitarnya dalam bentuk satire dan humor kelam (*black humour*) (<http://netagency.ne.jp/asp/profile.asp?T=216>). Bagi Tsutsui kontroversi isu-isu dalam masyarakat yang dikupas secara hati-hati oleh sebagian pengarang lainnya hanyalah batas tipis antara kebebasan berkreasi dalam seni dan diskriminasi berbahasa (Lorens, <http://www.postwarauthor/>). Realitas sosial akibat ledakan penduduk lansia yang tidak terkendali dalam novel ini dimunculkan dalam bentuk karikatur. Berbagai permasalahan yang muncul di sekitar penduduk lansia dikemas dalam bentuk olok-olok.

Tsutsui memulai karirnya sejak tahun 1960 melalui karyanya berbentuk cerpen berjudul *Otasuke*, dan mendapatkan berbagai penghargaan untuk beberapa karyanya yang ia buat setelah itu. Selain sebagai novelis, ia juga seorang penulis sains fiksi dan aktor. Beberapa penghargaan yang diperolehnya adalah *Bitamin* (1971), *Ore no Chi wa Tanin no Chi* (1975), *Geinintachi* (1981), *Yumenokizaka Bunkiten* (1987) *Yoppa Tani e no Rouka* (1989), *Asa no Gasupaaru* (1992),

² Dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature*, 1977, dialihbahasakan menjadi *Teori Kesusastraan* oleh Melani Budiana tahun 1989.

Watashi no Guranpa (1999) (<http://dir.yahoo.co.jp/Talent/18/M93-2163.html>).

Dalam *Ginrei no Hate* digambarkan kondisi ledakan penduduk lansia yang terjadi di berbagai wilayah di seluruh Jepang. Kondisi tersebut terjadi sebagai dampak dari kemajuan dan kemapanan yang dicapai oleh masyarakat Jepang dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan. Latar yang ditampilkan dalam novel ini adalah Tokyo pada bulan April dan Mei dengan berbagai persoalan yang terjadi di sekitar lansia seputar kondisi kesejahteraan lansia. Permasalahan yang terpusat pada kondisi ledakan penduduk lansia tersebut dituturkan dengan jenaka. Ledakan penduduk lansia terjadi karena penanganan kesejahteraan lansia yang berlebihan, sehingga memicu terjadinya “wabah lansia” yang diistilahkan dengan *rougai* (老害).

Dampak dari “wabah lansia” tersebut adalah pemberlakuan sebuah sistem yang ditetapkan pemerintah untuk membatasi jumlah penduduk lansia dengan cara mengeksekusi para lansia secara masal. Dalam novel tersebut pemerintah memberlakukan kebijakan yang diberi nama 老人相互処刑制度 (*Roujin Sougo Shokei Seido* - ‘Sistem Eksekusi Antarlansia’) sebagai alat pembatasan penduduk lansia di beberapa wilayah Jepang secara merata. Sebagai latar ditampilkan empat wilayah yang menjadi sasaran pembatasan jumlah penduduk lansia. Keempat wilayah tersebut adalah Blok V Miyawaki di Tokyo, Panti Jompo Berete Wakabadai di daerah Tokyo, Hiroshima, dan Sorimachi di wilayah Nishinariku Osaka. Sistem ini dilaksanakan dalam bentuk pertempuran yang disebut *silver battle* (pertempuran lansia).

Roujin Sougo Shokei Seido diasumsikan merupakan gambaran sosial yang diciptakan untuk menertawakan cacat masyarakat dalam penanganan masalah lansia di Jepang. Melalui mediasi parodi, kritik sosial dalam bentuk olok-olok digunakan untuk menanggapi ambiguitas penanganan masalah lansia dalam masyarakat. Misalnya, sistem perlindungan dan perawatan lansia yang pikun dan lansia hanya dapat berbaring-yang sering disebut sebagai *netakiri*, serta masalah pensiun (<http://blog.so-net.ne.jp/chisu/archieve/200602>).

Dapat diasumsikan bahwa komposisi penduduk lansia yang berkembang pesat mengkondisikan ketidakseimbangan beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif Jepang. Pada saat penduduk lansia terus bertambah,

penduduk usia produktif dan anak-anak Jepang justru berkurang. Sebagaimana telah disinggung di awal paparan bab ini, bila kondisi ini terus terjadi, Jepang akan mengalami krisis penduduk yang mempengaruhi stabilitas ekonomi dan sosial secara keseluruhan. Pembatasan penduduk lansia melalui *roujin sougo shokei seido* yang ditampilkan dalam novel ini diasumsikan sebagai salah satu renungan yang ditawarkan untuk melihat kembali berbagai langkah penanganan terhadap lansia baik yang dilakukan oleh keluarga, pemerintah maupun masyarakat, tanpa mengabaikan perkembangan jumlah penduduk usia produktif dan anak-anak.

Beberapa faktor yang dikemukakan di atas menjadi latar belakang ketertarikan dalam meneliti gambaran kondisi ledakan penduduk lansia yang diparodikan dalam novel ini. Terdorong oleh ketertarikan tersebut akan dilihat lebih jauh mengapa sistem eksekusi dipilih untuk membatasi penduduk lansia dan bagian realitas kehidupan lansia yang mana yang dijadikan sebagai bahan ejekan dan olok-olok yang diparodikan.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kondisi penanganan kesejahteraan para lansia yang “berlebihan” yang dikarikaturkan dalam bentuk olok-olok dan ejekan dalam novel *Ginrei no Hate* merupakan permasalahan pokok dalam penelitian ini.

Pengendalian dan pembatasan jumlah lansia yang diatur dalam sistem eksekusi antarlansia (*Roujin Sougo Shokei Seido*) dan direalisasikan melalui *silver battle* merupakan langkah antisipasi pemerintah untuk memecahkan ledakan penduduk lansia dalam novel. Penduduk lansia yang terus meningkat secara berlebihan diposisikan sebagai wabah yang dapat mengganggu keseimbangan berbagai tatanan kehidupan dalam masyarakat. Sebagai dampak dari ledakan penduduk lansia, *silver battle* dianggap sebagai langkah penyeimbang terjadinya berbagai ketimpangan dalam masyarakat. Sistem eksekusi antarlansia ini dianggap sebagai humor kelam dalam menyikapi dan menanggapi fenomena *koureika shakai* (masyarakat lansia) pada masyarakat Jepang.

Identifikasi masalah tersebut di atas dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan berikut ini.

- 1.2.1 Mengapa penduduk lansia dalam teks *Ginrei no Hate* dianggap sebagai wabah yang dapat mengganggu keseimbangan komposisi penduduk?
- 1.2.2 Mengapa *Roujin Sougo Shoukei Seido* diberlakukan untuk membatasi jumlah penduduk lansia dalam teks *Ginrei no Hate*?
- 1.2.3 Gejala sosial mana di luar teks *Ginrei no Hate* yang diparodikan dan dijadikan olok-olok?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang nyata dan lebih komprehensif mengenai metode artistik yang digunakan dalam teks berupa olok-olok, satire dan parodi, sebagai media untuk melihat realitas sosial dalam masyarakat lansia. Penggambaran kondisi masyarakat lansia yang menjadi target sindiran dan olok-olok yang disimpangkan dari fakta sebenarnya menjadi bagian lain dari maksud penelitian ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sikap masyarakat terhadap penanganan dan pemeliharaan kesejahteraan para lansia yang dituangkan melalui gaya ejekan, olok-olok dan kritikan dalam novel *Ginrei no Hate*.

Dalam *Ginrei no Hate* disinggung dampak dari penanganan, perlindungan dan pemeliharaan kesejahteraan penduduk lansia yang berlebihan menimbulkan ledakan penduduk yang tidak terkendali. Ledakan penduduk lansia tersebut tidak hanya mempengaruhi lingkungan sosial di sekitar para lansia, tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial dalam masyarakat secara keseluruhan.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian di bidang sastra yang terkait dengan bidang sosiologi melalui penggunaan metode artistik dalam sebuah karya sastra. Melalui penelitian ini dapat diketahui peniruan dan imitasi yang diputarbalikkan dapat digunakan sebagai alat untuk melihat potret sosial yang terjadi dalam masyarakat tanpa mengabaikan unsur-unsur hakiki karya sastra.

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat

yang semakin berkembang menuju masyarakat yang menua. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan dan keamanan kehidupan di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik memacu pertumbuhan penduduk lansia secara maksimal hampir di setiap negara, termasuk Indonesia. Dampak dari keamanan tersebut adalah penduduk lansia semakin bertambah dengan ditunjang oleh angka kematian yang rendah. Melalui penelitian ini dapat diketahui beberapa dampak yang dimungkinkan akan muncul bila ledakan penduduk lansia terus berkembang secara tidak terkendali tanpa diimbangi dengan sikap dan cara pandang yang proposional dalam menangani berbagai permasalahan yang ditimbulkannya. Dengan menata ulang cara pandang terhadap penanganan kesejahteraan penduduk lansia tanpa mengabaikan komposisi penduduk lainnya, diharapkan penelitian ini dapat berdaya guna.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap bidang sastra yang dikaitkan dengan bidang sosiologi cukup banyak dilakukan oleh para peneliti baik dari konteks yang memperlakukan sosiologi pengarang, asumsi yang memperlakukan karya sastra sebagai cermin masyarakat, maupun konteks yang memperlakukan pengaruh karya sastra terhadap pembaca dan masyarakat sekitarnya.

Beranjak dari konsep yang digulirkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, sepanjang pencarian penulis belum ditemukan penelitian teks sastra melalui sosiologi sastra dengan berpedoman pada metode artistik berupa karikatur dan satire. Penelitian yang dimaksudkan adalah penelitian dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu keterkaitan antara teks sastra berbahasa Jepang dengan masyarakat Jepang. Sebagai besar penelitian sosiologi sastra dengan metode artistik lebih terfokus pada gambaran yang realistik atau idealisasi romantik.

Kajian terhadap teks *Ginrei no Hate* dilakukan oleh Sabaosu (鯖雄) melalui media maya (<http://www.tt.em-net.ne.jp/~savao>) dengan fokus kajian pada tokoh dan penokohan yang terlibat dalam *Ginrei no Hate*. Ia membagi tulisannya menjadi 3 bagian, yaitu kumpulan informasi istilah yang digunakan dalam *Ginrei no Hate*, informasi tentang tokoh yang dimunculkan dalam *Ginrei no Hate*, dan

peraturan *silver battle*. Bentuk kajian tersebut hanya berupa pemaparan tokoh dan karakter yang muncul berikut peraturan *silver battle* yang harus dipatuhi oleh objek pemberlakuan sistem eksekusi antarlansia. Informasi tersebut nampaknya ditulis untuk digunakan sebagai informasi tambahan bagi orang yang ingin lebih memahami isi cerita *Ginrei no Hate*. Informasi tersebut tidak memaparkan permasalahan penulisan. Oleh karena itu tidak ada kesimpulan dari tulisan tersebut.

Beberapa ulasan singkat tentang *Ginrei no Hate*, dilakukan oleh Hori Akira tanggal 9 Februari 2006 di <http://hori.asablo.jp/blog/2006/02/09/246632>, dan ulasan dari Shinchousha sebagai penerbit novel tersebut berikut wawancara yang dilakukannya terhadap Tsutsui Yasutaka. Ulasan lainnya dilakukan oleh Uririn tanggal 6 Mei 2006 (<http://uririn.jugem.jp/?eid=156>), SnakeHole tanggal 17 Juli 2006 (<http://www.bk1.co.jp/product/263052//review>), dan Kitsune no Honyomi tanggal 11 Oktober 2006 (<http://kitsune-konkon.blog.ocn.ne.jp/book/2006/10/post>).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Shinchousha terhadap Tsutsui pada bulan Februari 2006, diketahui bahwa *Ginrei no Hate* merupakan novel yang dipenuhi dengan sindiran dan *black humor* terhadap diskriminasi lansia. Diskriminasi yang dimaksudkannya adalah beberapa permasalahan seputar hubungan antara menantu dan mertua, perlakuan terhadap lansia *netakiri* dan pikun, serta masalah pensiun. Tsutsui mendapat ide cerita ini pada tahun 2002. Ide cerita diperolehnya dari novel *Batoru Rowaiaru (Battle Rowayale)* yang ditulis oleh Takami Koushun tahun 1999. Judul *Ginrei no Hate* (銀嶺の果て) dikombinasikan dari novel *Ginrei no Hate* (銀嶺の果て) karya Kurosawa Akira. Huruf *ginrei* dari 銀嶺 yang berarti ujung salju yang bersinar keperakan diganti Tsutsui dengan *ginrei* 銀齡 yang bermakna kiasan. Dalam *Ginrei no Hate*, ditampilkan 150 tokoh dengan tokoh yang diberi nama berjumlah 80 orang.

Beberapa komentator lain seperti Hori Akira, Uririn, SnakeHole, dan Kitsune no Honyomi menilai *Ginrei no Hate* sebagai karya yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata, tetapi kedekatan isi cerita dengan berbagai permasalahan lansia yang muncul di dunia nyata merupakan hal yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Menurut mereka *Ginrei no Hate* merupakan karya seorang maestro di usianya yang senja. Mereka menganggap *Ginrei no Hate* sebagai cerita

*slapstick*³ dengan tampilan sederetan prosesi pembunuhan antarlansia. Pelaksanaan pertempuran antartokoh lansia digambarkan seperti adegan yang sering ditampilkan dalam permainan *video-game*.

Beranjak dari beberapa informasi dan data yang dipaparkan di atas, dalam penelitian ini diangkat permasalahan seputar lansia dalam teks berkenaan dengan dampak ledakan penduduk lansia sebagai akibat keberhasilan pemberlakuan sistem perlindungan dan perawatan lansia, baik bentuk perawatan yang dilakukan pemerintah, masyarakat, maupun keluarga.

Penelitian ini tidak memfokuskan pada pemecahan permasalahan dari dampak dan hasil pemberlakuan sistem perlindungan dan perawatan lansia, tetapi lebih berupa gambaran pengungkapan sindiran terhadap hasil dari bentuk penanganan lansia yang tertuangkan dalam teks. Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis-jenis penanganan lansia yang menjadi target olok-olok dan ejekan. Sebagai landasan dari penelitian akan digunakan keterkaitan teks sastra dengan realitas sosial dengan hanya melihat teks sastra sebagai cerminan realitas sosial melalui penggunaan metode artistik.

1.5.2 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yang menitikberatkan keterkaitan hubungan antara karya sastra dengan beberapa realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat melalui media artistik yang digunakan dalam karya.

Sosiologi merupakan bidang ilmu yang menelaah manusia dalam masyarakat secara objektif dan ilmiah, di dalamnya ditelaah berbagai lembaga dan proses sosial. Melalui sosiologi dapat diketahui bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada (Damono, 1977, hlm. 10). Lebih lanjut Damono mengatakan bahwa “kita akan mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Gambaran tersebut diperoleh melalui pembelajaran dari lembaga-lembaga sosial dan segala permasalahan

³ Dagehan atau lelucon yang disajikan dengan kasar

perekonomian, keagamaan, agama, politik, dan lain-lain yang terkandung di dalamnya”.

Sama halnya dengan sosiologi, permasalahan dalam sastra menyangkut hubungan manusia dalam masyarakat, yaitu usaha manusia dalam menyesuaikan diri dan mengubah masyarakat. Isi permasalahan sastra dan sosiologi sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Karya sastra dianggap sebagai media untuk menciptakan kembali dunia sosial.

Perbedaan antara sastra dan sosiologi terletak pada analisis ilmiah objektif yang diterapkan dalam sosiologi. Pada pihak lain, dalam sastra kehidupan sosial yang tampak dalam teks digunakan sebagai cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya (hlm. 12-13).

Pertautan antara sosiologi dan sastra sebagai bidang ilmu telah dilakukan oleh beberapa ahli sejak ribuan tahun yang lalu, dan mulai intensif dilakukan secara ilmiah oleh Madame de Stael dan Hippolyte Taine pada abad ke-18. Kedua ahli tersebut menghubungkan sastra dan sosiologi dalam lingkup iklim, geografis dan lingkungan sosial, dalam konsep Taine hal tersebut menjadi ras, waktu dan lingkungan (Kutha Ratna, 2003).

Dalam perkembangan selanjutnya, hubungan sastra dan masyarakat dilihat secara kritis oleh Rene Wellek dan Austin Warren, Alan Swingewood dan Diana Laurenson, Wolf dan Daiches (Saraswati, 2003, hlm. 4). Mereka memandang sastra dan masyarakat sebagai dua ilmu yang dapat dipertautkan dengan memperhatikan beberapa syarat yang mengikutinya bila syarat-syarat yang mengikutinya tidak dipenuhi, maka keterkaitan antara sastra dan kondisi sosial tidak akan terpenuhi dan pincang. Mereka secara tegas mengatakan bahwa hubungan antara keduanya dapat dilakukan secara ilmiah dan objektif bila syaratnya terpenuhi.

Dari keempat kritikus tersebut di atas, teori yang akan dipakai adalah teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Mereka memandang bahwa penggunaan metode artistik yang tepat dapat melihat hubungan antara sastra dengan kondisi sosial secara objektif. Ketidaktahuan penggunaan metode artistik yang digunakan oleh pengarang akan menimbulkan kesimpulan yang keliru tentang kenyataan sosial yang dipaparkan dalam teks.

Sebelum menerapkan anggapan tentang “sastra sebagai cermin masyarakat” harus diketahui metode artistik yang digunakannya, misalnya realistik, karikatur, romantisme atau satire (hlm. 123-133). Jadi, korelasi antara sastra dan masyarakat dapat ditelusuri melalui pemahaman terhadap metode artistik yang digunakan

Dalam melihat keterkaitan antara sosiologi dan sastra, Rene Wellek dan Austin Warren memandang kedua ilmu tersebut sebagai bidang ilmu yang memandang manusia sebagai entitas sosial yang saling bereaksi. Pertautan antara karya dan masyarakat dipandang dalam tiga perspektif dengan penitikberatan pada hubungan yang deskriptif. Klasifikasi tersebut tercakup dalam sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. (Rene Wellek, 1993:111-112). Dengan demikian karya sebagai produk pengarang yang ditujukan untuk pembaca mengandung unsur-unsur sosiologi.

Sebagai penunjang dari teori yang dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, Hutcheon (2000) memandang parodi sebagai pengkreasian ulang, kritik yang serius dan olok-olok yang digunakan dalam sebuah karya (hlm.51). Dalam hal olok-olok, karya sastra digarap seakan-akan memperolok atau mengejek kehidupan sosial. Dalam penciptaan ulang tersebut unsur ironi dan satire yang mengandung makna paradoks menjadi titik tumpu dalam mengkritik dan mengolok-olok sesuatu yang ditargetkan. Sikap sastra yang memperolok ini sangat sensitif dan peka terhadap perkembangan zaman. Sebuah karya menjadi media yang tanggap terhadap perkembangan situasi yang sering menindas.

Jadi, dapat dikatakan sosiologi merupakan bidang ilmu yang memfokuskan objek penelitiannya pada hubungan interaksi antarmanusia dan situasi sosial serta akibat yang terbentuk dari hubungan tersebut. Sementara itu, sastra melihat manusia dan hubungan sosialnya sebagai objek yang dapat dituangkan kembali dalam bentuk lain melalui sebuah karya. Sastra dapat dianggap sebagai refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya (Endraswara, 2003, hlm. 78).

Diasumsikan *Ginrei no Hate* merupakan parodi dari *Batoru Rowaiaru* versi lansia (<http://www.shinchousha/nami/2gatsu/interview/>). Karya ini merupakan daur ulang dari *Batoru Rowaiaru* yang menimbulkan kesan, suasana, latar dan situasi sosial yang berbeda bagi pembacanya. Sebagaimana karakteristik dari

parodi, efek lucu dimunculkan untuk mendukung unsur-unsur artistik dan kritik yang terkandung dalam ironik, satirik dan makna paradoksial dalam teks.

Dalam *Koujien*⁴ parodi tertulis sebagai bentuk karya seni yang mengandung dua makna yang ambivalen. Teks yang diparodikan dalam parodi mempunyai struktur sebagai satire, yakni media yang berfungsi menampilkan makna ganda secara bersamaan. Dengan demikian karya bermediakan parodi mengalami perubahan yang mengandung struktur dan fungsi yang berbeda dengan karya sebelumnya.

Parodi dalam pemakaian modern merujuk pada pemakaian bentuk ironi, satire yang mengandung makna paradoksial dalam tataran semantik dan pragmatik. Peniruan dari karya lain dalam karya baru tersebut ditujukan untuk mengejek atau menertawakannya. Tujuan ganda dari ironi disubstitusikan untuk olok-olok dan ejekan terhadap sesuatu yang ditargetkan. Dalam parodi, ironi dituntut ditampilkan secara kritis. Pendaaran ulang teks bukan merupakan catatan atau pengidentifikasi dari karya sebelumnya, tetapi lebih merupakan penaturalisasian dan pengadaptasian teks secara keseluruhan. Proses tersebut menuntut pengeliminasian bagian-bagian yang signifikan dari karya yang dijadikan target baik dari sudut isi maupun bentuk (Hutcheon, 2000, hlm. 34)

Parodi diposisikan sebagai teks baru yang menentang teks lain yang menjadi latar belakangnya dan dipahami sebagai ukuran yang sama secara implisit. Kesamaan keduanya adalah kebenaran dari kedua teks tersebut. Yang menarik adalah tidak seperti parodi tradisional, dalam bentuk yang modern, parodi tidak selalu muncul sebagai teks yang memperbaiki atau memperburuk karya lainnya, tetapi muncul sebagai penekanan dan dramatisasi pada karya baru tersebut (Hutcheon, 2000, hlm. 50). Dalam penelitian ini media parodi dalam teks difokuskan pada penggunaan parodi secara modern.

Hutcheon (2000) berpendapat bahwa parodi memang berhubungan dengan tertawaan, karikatur, tiruan, plagiarisme, kutipan atau sindiran, tetapi makna pesan yang dikandung di dalamnya tidak sama (hlm. 43). Pokok utama dalam parodi adalah unsur kritik yang serius, ejekan yang menggelikan dan pengkreasian ulang. Ketiga pokok utama tersebut diungkapkan melalui ironi, satire yang tidak

⁴ Kamus Besar Bahasa Jepang-Jepang

terlepaskan dari makna paradoksal yang saling mengikat. Ketiga unsur tersebut menjadi faktor implisit dalam karya-karya yang berbentuk parodi. Parodi sebagai bentuk karya kesadaran diri pengarang dan kritik pengarang merupakan imitasi terhadap lingkungan sosial (hlm. 69).

Satire dalam pandangan Hutcheon merupakan bentuk kritik yang ditampilkan dengan jenaka dan cenderung merujuk pada kejengkelan dan kemarahan. Tujuan utama dari satire bukan hanya sekedar menimbulkan efek lucu, tetapi lebih terarah pada kritik sosial dan politik. Target yang dikritik bisa berupa orang, ide atau tindakan, atau bahkan praktik insititusi dan struktur sosial. Melalui satire, pengarang ingin mereformasi hal-hal yang menjadi target dari satire-nya. Represtasi kritikal dalam satire sering diungkapkan secara komikal dan karikatural.

Ironi mengandung konsep yang tidak jauh berbeda dengan satire dalam hal sindiran. Bagi Hutcheon ironi dalam parodi muncul sebagai efek praktikal kegiatan komunikasi yang mengandung kesenjangan antarkonteks. Konteks yang dipahami pengarang dan konsep yang dipahami secara umum nampak muncul sebagai sesuatu yang berbalikan. Ironi muncul sebagai akibat adanya ketidakharmonisan antara tindakan dan akibat yang dipahami oleh pendengar atau pembaca dalam suatu kegiatan komunikasi, baik terungkap secara verbal maupun terbungkus dalam sebuah situasi (Hutcheon, 2000).

Kontradiksi makna berupa paradoks dalam teks parodi merujuk pada kemenduaan kebenaran yang seolah-olah tampil secara bertentangan dengan pendapat umum. Pada kenyataannya dua kebenaran yang ditampilkan secara berseberangan tersebut adalah sejalan. (Hutcheon, 2000, hlm. 69-83). Dalam memaknai makna paradoksal sebuah teks parodi ini, Hutcheon lebih menitikberatkan pada konsep dialogis dan polofonik Mikhail Bakhtin (1895-1975).

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan ancangan kualitatif dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran melalui penyajian dalam bentuk deskripsi. Kualitas penafsiran dalam metode kualitatif yang digunakan dibatasi oleh fakta-fakta sosial sebagaimana dapat ditafsirkan dari subjek yang terpaparkan dalam data (Kuthe

Ratna, 2003, hlm. 46-48).

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah berupa analisis teks Tsutsui Yasutaka tentang parodi pembatasan jumlah penduduk lansia Jepang dewasa ini. Teks *Ginrei no Hate* dianggap sebagai teks yang merefleksikan kondisi demografik masyarakat Jepang dewasa ini dengan komposisi penduduk lansia yang semakin membesar. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik kepustakaan. Menurut Kuthe Ratna (2003), teknik kepustakaan merupakan teknik yang ditempuh melalui pengumpulan data-data kepustakaan (hlm. 39).

Tahap pengumpulan data dimulai dengan membaca sumber data primer dengan seksama, kemudian mencatat seluruh kalimat yang mengandung unsur-unsur pengkreasian ulang, kritik dan olok-olok. Ketiga unsur yang dikemas dalam bentuk ironi, satire, dan paradoks dalam parodi tersebut ditulis ke dalam kartu data. Kalimat-kalimat tersebut dikumpulkan untuk dikonfirmasi ke dunia nyata di luar teks sastra berupa fakta-fakta sosial berkenaan dengan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan masyarakat lanjut usia Jepang dewasa ini berikut penanganannya terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

Secara rinci tahap penelitian ditempuh melalui, pertama, data berupa kutipan yang diduga mengandung tiga unsur dalam parodi yang telah ditulis pada kartu data ditelisik untuk dideskripsikan dan diuraikan sesuai dengan pendapat para ahli. Kedua, data-data tersebut dikonfirmasi pada beberapa fakta sosial yang terjadi pada masyarakat Jepang dewasa ini berkenaan dengan permasalahan pada masyarakat usia lanjut berikut penanganannya. Proses pengkonfirmasi tidak dilakukan secara sejalan karena realitas sosial dalam parodi yang dipaparkan dalam teks nampak ditampilkan secara menyimpang atau bertentangan. Oleh karena itu data tersebut akan dilihat sebagai dua sisi yang berseberangan baik secara tersirat maupun tersurat. Ketiga, data-data tersebut dianalisis sesuai dengan konsep para ahli tentang metode artistik dan parodi, serta realitas sosial yang terjadi pada masyarakat lansia. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan.

1.7 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel 銀齡の果て

Ginrei no Hate karya Tsutsui Yasutaka yang diterbitkan oleh Shinchousha pada bulan Januari 2006. Novel setebal 239 halaman ini merupakan karya Tsutsui Yasutaka yang terilhami oleh novel *Batoru Rowaiaru (Battle Rowayale)* yang ditulis oleh Takami Koushun pada tahun 1999. Novel tersebut memuat cerita tentang anak-anak SMP sejumlah 42 orang yang diberi tugas untuk mengeksekusi teman-temannya. Dalam “permainan eksekusi” tersebut, harus ada satu orang yang berhasil lolos dari proses eksekusi (<http://www.bk1.co.jp/product>). Tokoh dalam novel tersebut diganti dengan tokoh berusia lanjut dengan latar permasalahan yang terjadi di sekitar lansia.

Pemilihan novel *Ginrei no Hate* dilatarbelakangi oleh ketertarikan pada pengarangnya yang merupakan salah satu sastrawan besar Jepang yang banyak menciptakan karya-karya metafiksi dengan bentuk parodi untuk mengkritik gambaran sosial yang terjadi di sekitarnya. Kentalnya permasalahan yang dialami oleh para lansia dalam novel ini, dianggap sebagai refleksi dari berbagai permasalahan yang dihadapi para lansia Jepang dewasa ini yang dikenal sebagai masyarakat hipermenua.

Sebagai data sekunder dalam penelitian ini, digunakan berbagai kepustakaan yang menunjang data primer berupa beberapa referensi dari buku teks, internet, jurnal, dan surat kabar mengenai lansia dan metode artistik dalam sastra.

1.8 Sistematika Penyajian

Untuk memperjelas isi keseluruhan penelitian, berikut dikemukakan garis besar isi penelitian yang akan dipaparkan dalam lima bab.

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisikan alasan pelaksanaan penelitian berkaitan dengan masalah teoritis dan praktis. Di dalam bab ini dikemukakan beberapa informasi yang berkaitan dengan teks *Ginrei no Hate* dan ulasan tentang novel tersebut dari para kritikus. Bab pendahuluan juga memuat rumusan permasalahan penelitian berupa kondisi ledakan penduduk lansia yang tidak terkendali sebagai akibat dari penanganan dan pemeliharaan penduduk lansia secara berlebihan yang terungkap dalam teks. Salah satu dampak dari ledakan penduduk tersebut adalah pemberlakuan sistem eksekusi antarlansia yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ancangan kerangka teori berupa sosiologi sastra dan

parodi yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Dalam bab dua dikemukakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu gambaran umum tentang keterkaitan sosiologi dan sastra yang lazim disebut dengan sosiologi sastra dan tinjauan umum tentang parodi. Keterkaitan antara sosiologi dan sastra hanya akan dibatasi pada sosiologi karya, yakni melihat hubungan karya dengan masyarakat. Dalam bab ini akan disinggung teori yang terfokus pada sosiologi karya dan pengarang. Selanjutnya, dalam hal tinjauan umum parodi, akan dipaparkan tiga unsur yang menjadi ciri khas parodi, yaitu unsur pengkreasian ulang, kritik dan olok-olok. Di dalam unsur-unsur tersebut akan dipaparkan juga teknik pengungkapan ironi, satire, dan makna paradoksal yang selalu mengikuti teks-teks diparodi.

Bab tiga merupakan bab yang memuat pemaparan tentang lansia. Dalam bab ini akan dipaparkan gambaran umum tentang lansia Jepang. Penduduk lansia Jepang akan dibatasi pada kondisi peningkatan jumlah lansia dan beberapa jenis perawatan dan perlindungan para lansia yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Gambaran umum masyarakat lansia Jepang dalam bab ini akan dibagi menjadi lima sub pokok bahasan, yaitu gambaran selintas masyarakat lansia Jepang, kondisi lansia Jepang dewasa ini, faktor penyebab ledakan penduduk lansia, dampak ledakan penduduk lansia dan sistem penanggulangan masalah lansia.

Bab keempat berisi analisis permasalahan dari penelitian ini. Dalam bab ini akan dipaparkan analisis permasalahan penelitian berupa identifikasi pengkreasian ulang, kritikan dan olok-olok. Beberapa kutipan yang menunjukkan unsur ironik, satirik dan parodik dimunculkan untuk menunjukkan metode artistik dan parodi dalam karya terhadap permasalahan lansia Jepang dalam teks. Paparan dalam teks akan dimulai dari gambaran umum lansia dalam teks menuju pada beberapa informasi tentang lansia yang tersirat dan tersurat dalam teks. Langkah analisis dilakukan dengan cara membandingkan kondisi lansia secara faktual dan fiktional. Dalam bab ini juga akan dipaparkan alasan pemberlakuan *silver battle* sebagai pembatasan jumlah penduduk lansia.

Bab lima merupakan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil identifikasi gejala sosial faktual yang dijadikan target kritikan,

pengkreasian ulang dan olok-olok dalam teks secara fiksional. Bab kesimpulan juga akan mengulas alasan penggunaan metode artistik dan parodi dalam teks *Ginrei no Hate*.

